

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan setiap manusia, dengan pendidikan yang dimiliki manusia dalam hidupnya akan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik, melalui pendidikan yang ditempuh setiap individu juga diharapkan dapat merubah setiap tingkah laku dan sikapnya agar menjadi insan yang lebih baik dan dewasa. Menurut (Melinda & Susanto, 2018: 82) menyatakan Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Proses pendidikan dalam sistem pendidikan dimulai dari pendidikan dasar. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1) yang menyatakan pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pendidikan harus dilakukan melalui proses pembelajaran guna mengembangkan potensi siswa secara optimal (Ilyandani & Susanto, 2018: 121). Salah satu ciri dari mutu pendidikan yang baik adalah terciptanya proses pembelajaran yang baik pula (mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi) (Kumala, V. M. et al., 2018: 2).

Berdasarkan pengertian diatas bahwa pendidikan adalah sebuah proses dimana peserta didik melakukan interaksi dengan lingkungan dan sumber belajar untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman baru. Jadi dengan demikian untuk mengimbangi dunia pendidikan dituntut dapat meningkatkan dan menyempurnakan mutu pendidikan, terutama pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar merupakan pemberian pengalaman langsung untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektualnya, memberi kesempatan untuk menggunakan seluruh panca indra dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Berdasarkan pengertian dan tujuan pembelajaran IPA maka guru perlu merancang pelajaran yang mendorong siswa untuk mempunyai rasa keinginan untuk mengikuti pembelajaran. Menurut (Syofyan & Soraya, 2018: 216) menyatakan belajar IPA bukan hanya sekedar menghafalkan konsep dan prinsip IPA, mata pelajaran IPA adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai

ilmiah pada siswa serta rasa cinta dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Damayanti (Ariyanto, 2016: 135) menyatakan bahwa kegiatan pelajaran haruslah menantang menyenangkan, mendorong eksplorasi memberi pengalaman sukses dan pengembangan kecakapan berfikir siswa. Maka proses pembelajaran IPA haruslah menekankan keaktifan siswa, yang tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang lebih kepada siswa untuk menanamkan konsep-konsep pelajaran IPA dari pengalaman siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN Jelambar Baru 01 tahun ajaran 2018/2019, menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah. Dapat dikatakan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunkan model ceramah dan sumber belajar yang digunakan guru yaitu buku tematik saja. Dalam kegiatan pembelajaran harus diperhatikan faktor-faktor yang dapat mendorong siswa agar dapat menunjukkan perilaku belajar yang positif (Rahayu & Susanto, 2018: 222). Kegiatan pembelajaran hanya menulis, membaca dan mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Menurut (Kurni & Susanto, 2018) Proses pembelajaran akan efektif apabila materi yang disampaikan pendidik dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki motivasi dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif tidaklah mudah karena dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu memusatkan fokus peserta didik terhadap materi yang diberikan dengan perbedaan karakter individu yang dimiliki setiap peserta didik dan tingkat kesiapan belajar peserta didik yang berbeda (Dewi & Susanto, 2018: 231). Selain itu, kurangnya keterlibatan atau keaktifan siswa secara langsung dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran yang juga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SDN Jelambar Baru 01, mendapatkan informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih kurang optimal hal ini dilihat dari nilai UTS mata pelajaran IPA lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya seperti PKn, Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika. Hasil belajar IPA siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, padahal batasan KKM yang diterapkan di SDN Jelambar Baru 01 adalah 75 yang berjumlah 27 siswa. Sehingga perbandingan antara siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dan siswa yang belum mencapai sangatlah tidak seimbang. Proses belajar yang dilakukan secara alami akan menjadikan proses itu berlangsung secara optimal (bebas stress) (Susanto, R., 2017a: 3).

Menjelaskan bahwa hasil belajar IPA tergolong rendah dilihat dari nilai UTS semester ganjil, maka dari itu sebagian dari peserta didik masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Disebabkan karena dalam proses

pembelajaran IPA guru belum menerapkan pembelajaran yang cocok sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran, yang mengakibatkan anak malas untuk mendengarkan pembelajaran yang diberikan oleh guru, anak cepat bosan, dan malas mencari tahu tentang pembelajaran yang diberikan. Penyebab inilah proses pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil karena jumlah peserta didik masih ada yang belum mencapai KKM 75% dari jumlah peserta didik di kelas IV.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya mengupayakan segala macam cara dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pada penggunaan sebuah pembelajaran. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup (Syofyan & Halim, 2016: 970). Penggunaan model pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan tepat akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya di sekolah dasar. Salah satu pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran Inkuiri. Inkuiri ini menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan dalam artian bahwa siswa merupakan subjek belajar, pembelajaran ini juga menekankan seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri, guru bukan lagi sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator serta pembelajaran ini mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental sehingga dalam pembelajaran inkuiri peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang mereka miliki.

Terkait belum optimalnya hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Jelambar Baru 01, maka peneliti menerapkan pembelajaran inkuiri sebagai salah satu alternatif pembelajaran. Dengan demikian, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SDN Jelambar Baru 01 Jakarta Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas maka masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA.
2. Siswa kurang tertarik dan cepat merasa bosan.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyajikan materi kurang bervariasi sehingga penyajian materi yang disampaikan guru masih bersifat monoton.
4. Kurangnya keterlibatan atau keaktifan siswa secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memberikan batasan masalah agar tidak menyimpang dari bahasan pokok. Penelitian ini dibatasi yaitu pada penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Jelambar Baru 01 Jakarta Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang sudah diujukan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini yaitu: bagaimana penerapan pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa dalam pembelajaran kelas IV di SDN Jelambar Baru 01?

E. Alternatif Pemecahan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan, pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SDN Jelambar Baru 01 Jakarta Barat. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yaitu peneliti yang akan bertindak di dalam kelas secara langsung bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar melalui inkuiri dalam pembelajaran IPA di kelas IV.

Prosedur pemecahan masalah yang akan peneliti gunakan sesuai dengan metodologi penelitian tindakan kelas dengan Model Kemmis dan Mc Taggart. Tahapan pada model Kemmis dan Mc Taggart berawal pada *Plan* (rencana), setelah itu tahap *Action* (tindakan) dan *Observe* (observasi) dilakukan pada satu waktu, lalu melakukan *Reflect* (refleksi), yang dilakukan dalam secara spiral sehingga dapat mengetahui adanya peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran inkuiri.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPA siswa dengan pembelajaran inkuiri pada kelas IV SDN Jelambar Baru 01.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI di SDN Jelambar Baru 01 Jakarta Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik dan guru

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti mendapat pengalaman nyata dan dapat menerapkan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa jika menjadi seorang guru Sekolah Dasar.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam belajar IPA dan mampu meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu yang di dapat pada saat mengikuti kuliah S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), serta dapat memberikan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.